

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah kumpulan asumsi dan orientasi persepsi yang terbagi antara anggota kelompok penelitian (Given, 2008, p. 591, para. 1). Paradigma menentukan bagaimana para anggota melihat fenomena yang dipelajari maupun metode penelitian yang harus digunakan untuk fenomena tersebut. Denzin (2017) menjelaskan bahwa paradigma mencakup empat istilah, yaitu etika (aksiologi), epistemologi, ontologi, dan metodologi dengan fokus yang berbeda-beda. Etika akan fokus pada bagaimana seseorang dapat hidup secara “bermoral”, epistemologi fokus pada mempelajari dunia, ontologi fokus pada sifat-sifat realita, sementara metodologi fokus pada cara untuk mendapatkan ilmu tentang dunia. Selain itu, ada empat paradigma yang digunakan pada penelitian kualitatif, yaitu positivis, post-positivis, kritis, dan konstruktivis.

Untuk penelitian ini, akan digunakan paradigma kritis. Menurut Denzin (2017), paradigma kritis melihat realita terbentuk oleh nilai-nilai sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender yang semakin kuat seiring dengan waktu. Paradigma ini pun mengkritisi gagasan-gagasan tentang demokrasi, kebebasan, struktur kesempatan, dan keadilan sosial. Paradigma kritis dalam analisis wacana digunakan untuk mengungkapkan kuasa dalam produksi maupun reproduksi

bahasa. Hal ini karena bahasa dianggap sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek, wacana, dan strategi tertentu.

Dalam studi dengan paradigma kritis, tidak banyak penekanan pada proposal formal, hipotesis tersusun, kerangka sampling ketat, jadwal wawancara terstruktur, dan strategi, metode, maupun bentuk analisis yang sudah ditentukan sebelumnya (Denzin, p. 550, 2017).

Menurut Aswadi (2018), paradigma kritis memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

1. Pandangan terhadap realitas

Paradigma kritis kerap memandang realitas sebagai ‘realitas semu’. Hal ini karena realita tidak secara alami terjadi, tetapi lebih merupakan hasil dari konstruksi kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. Selain itu, realita dianggap bukan berada dalam harmoni, melainkan dalam konflik dan/atau pergulatan sosial.

2. Tujuan penelitian

Penelitian dengan paradigma kritis secara garis besar bertujuan untuk mengubah dunia yang tidak seimbang. Oleh karena itu, ada kemungkinan peneliti dalam paradigma kritis akan terlibat dalam proses penyangkalan relasi sosial, membongkar mitos, dan menunjukkan situasi dunia seharusnya berada.

3. Titik perhatian penelitian

Paradigma kritis menaruh titik perhatian pada pengandaian realitas yang dijabatani oleh nilai-nilai tertentu. Hal ini berarti peneliti berhubungan erat dengan objek penelitian. Bahkan, bisa ditempatkan dalam situasi sebagai pembela atau aktor intelektual di balik proses perubahan sosial.

4. Pendasaran diri mengenai cara dan metodologi penelitian.

Paradigma kritis menekankan penafsiran peneliti pada objek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti harus melihat bentuk representasi dalam media massa sebagai wacana yang diproduksi teks. Nantinya, akan terjadi proses dialog kritis yang terjadi berguna untuk melihat kenyataan sosial yang telah, sedang, dan akan terjadi secara mendalam.

Peneliti memilih paradigma kritis karena ingin mengetahui motivasi dan alasan di balik penulisan berita kekerasan berbasis gender, terutama dalam kasus Herry Wirawan. Penelitian ini juga ingin mengkritisi proses produksi redaksi Konde.co sebagai media alternatif feminis.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif. Creswell (2013) menyebutkan bahwa penelitian jenis ini mengandalkan data dari teks dan gambar,

memiliki beberapa tahap dalam analisis data, dan memiliki berbagai jenis cara mengambil data. Hal itu sama dengan yang peneliti ingin capai, yaitu analisis teks artikel berita dan akan menggunakannya sebagai data. Rallis (dikutip dalam Cresswell, 2013) bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik.

1. Penelitian kualitatif memiliki latar yang alami bagi partisipan.
2. Penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode yang interaktif dan manusiawi sehingga partisipan kerap ikut terlibat dalam penelitian. Selain itu, cara interaksi berubah seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi.
3. Teknik-teknik dalam penelitian kualitatif cenderung tiba-tiba muncul mendadak selama proses dibandingkan tetap bertahan dengan rencana awal.
4. Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah jenis yang interpretatif.

Hal ini berarti peneliti harus menginterpretasi data.

Sifat penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif. Menurut Shields & Rangarajan (2013), sifat ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sebuah populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sementara menurut Zellatifanny & Mudjiyanto (2018), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan objek apa adanya. Peneliti ingin menggunakan sifat ini karena ingin mendeskripsikan wacana-wacana apa yang mendorong penulisan berita kekerasan berbasis gender di media alternatif. Zellatifanny &

Mudjiyanto (2018) juga menyebutkan bahwa sifat deskriptif juga mengambil datanya dari sumber tunggal seperti yang akan dilakukan peneliti.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana. Analisis wacana dapat dilihat sebagai kumpulan metode mempelajari penggunaan bahasa dan perannya dalam kehidupan sehari-hari (Given, 2008). Analisis wacana dapat dilihat sebagai reaksi atas linguistik tradisional yang berbentuk formal. Cabang tersebut lebih fokus pada masing-masing kata dan struktur kalimat tanpa analisis penggunaan bahasa (Mills, 1995). Untuk melakukan analisis wacana, ada tiga aspek utama yang berperan adalah level produser dan teks. Sunderland (2004) menguraikan istilah-istilah tersebut dalam buku “Gender and Discourses”. Istilah “produser” adalah para pembuat teks yang menggunakan bahasa untuk menyusun wacana dalam teks, sementara “teks” adalah hasilnya yang secara lisan maupun tulisan.

Beberapa cabang penggunaan metode ini juga menganalisis koherensi dibanding kalimat, peran bahasa dalam konstruksi dunia, dan hubungan kalimat dengan konteks. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Mills (1997) bahwa dalam bahasa—terutama analisis wacana—wacana digunakan untuk mendeskripsikan struktur yang jauh melampaui sekadar kalimat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Stommel (2004), *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang mewakili karakteristik subjek tertentu dengan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, jumlah sampel tidak dalam jumlah besar. Teknik ini juga bertujuan untuk menggali informasi yang menjadi dasar teori sehingga bukan merupakan sampel acak (Moleong, 2010).

Pada penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data dengan cara melakukan kliping berita terkait yang akan dijadikan unit analisis. Unit analisis yang akan digunakan adalah semua artikel mengenai kasus Herry Wirawan pada Konde. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan empat artikel yang membahas kasus. Artikel pertama berjudul “Dugaan Perkosaan di Ponpes Cibiru: Pelaku Rayu Korban dan Janji Akan Sekolahkan Sampai Universitas”, artikel kedua berjudul “Walau Kekerasan Seksual Banyak Terjadi, Hukuman Mati Tetap Bukan Solusi”, artikel ketiga berjudul “Herry Wirawan, Pemeriksa Santri Cibiru Divonis Seumur Hidup, Aktivistis: Jangan Dikasih Remisi”, dan artikel keempat berjudul “Vonis Mati Herry Wirawan Tak Memberikan Efek Jera Bagi Pelaku, Pikirkan Nasib Korban”. Semua artikel tersebut dipublikasikan pada akhir 2021 hingga awal 2022 yaitu momen ketika kasus Herry Wirawan muncul di publik dan vonis hukuman mati dijatuhkan (Detik, 2022).

Selain menggunakan artikel, penulis juga akan menggunakan wawancara agar mendapatkan informasi sekunder yang bertujuan untuk menguak analisis pada level meso dan makro. Untuk level meso, yaitu kognisi produser teks, penulis akan mewawancarai Ika Ariyani selaku Sekretaris Redaksi Konde.

Sementara untuk aspek makro, yaitu situasi sosial-budaya saat teks dibuat, peneliti mewawancarai salah satu pendiri Front Santri Melawan Kekerasan Seksual (Formujeres) bernama Masayu. Kedua wawancara tersebut dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu ketika wawancara bersifat terbuka sehingga peneliti bisa menemukan ide-ide baru selama wawancara (Knott, Rao, Summers, & Teggers, 2022).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis wacana kritis oleh Sara Mills dikembangkan karena perempuan semakin dimarginalkan di media massa sehingga perlu ada pendekatan feminis (Triana, dkk., 2021). Dalam pandangan Mills, perempuan adalah kelompok yang kurang direpresentasikan akibat bias pada teks (Eriyanto, 2001). Berbeda dengan model analisis wacana lain, Mills menghubungkan analisis teks dengan posisi aktor, ide, maupun kejadian dalam berita.

Data yang didapatkan melalui pengumpulan artikel akan dianalisis menggunakan teknik analisis wacana oleh Sara Mills. Dalam buku *Feminist Stylistics*, Mills (1995) menguraikan teknik analisis menjadi tiga, yaitu analisis teks, frasa, dan wacana. Namun, hanya wacana yang melihat sebuah konten sebagai hubungan antara elemen serta kode dalam teks dengan hal-hal yang memengaruhi bagaimana sebuah teks dikonstruksikan dan ditulis (Mills, 1995). Teknik analisis wacana terdiri dari karakter atau peran, fragmentasi, focalisasi, dan skemata.

1. Karakter atau peran

Karakter disusun oleh kata dan bukan merupakan gambaran manusia, melainkan kumpulan kata yang dipelajari pembaca untuk mengonstruksi pesan ideologi dan norma gender di masyarakat (Mills, 1995). Perempuan dalam teks kerap dikategorikan berdasarkan kepasifan, kemenarikan secara seksual, dan kerendahan diri atau mencela diri sendiri. Lebih lanjut lagi, Mills menjelaskan bahwa perempuan kerap dideskripsikan berdasarkan penampilan, seksualitas, hubungannya dengan orang lain. Sementara itu, laki-laki dideskripsikan berdasarkan sifat dan profesinya.

2. Fragmentasi

Fragmentasi perempuan berhubungan dekat dengan fokusasi laki-laki (Mills, 1995). Dalam hal ini, hal yang terjadi adalah tubuh perempuan di-depersonalisasi (*depersonalized*), di-objektifikasi (*objectified*), dan direduksi menjadi objek untuk dipandang laki-laki (*male gaze*). Berikutnya, Mills (1995) menjelaskan bahwa itu mengakibatkan perempuan tidak dideskripsikan sebagai satu kesatuan, tidak ada fokusasi efektif dari dirinya.

3. Fokusasi

Tujuan analisis fokusasi adalah mengetahui kesadaran yang memosisikan representasi seorang tokoh serta sudut pandang perempuan dan laki-laki yang menarasikannya dalam teks (Mills, 1995). Oleh karena

itu, Mills (1995) menyebutkan bagaimana sebuah narasi teks perlu ditulis ulang dari sudut pandang perempuan. Jika tidak bisa ditulis ulang, narasi ditulis dengan sudut pandang laki-laki.

4. Skemata

Dalam teks, terdapat struktur narasi atau skenario yang berhubungan dengan interaksi antara ideologi dan diksi sehingga mengatur representasi perempuan (Mills, 1995). Melalui analisis, dapat dideskripsikan bahwa pengetahuan yang sudah menjadi pengetahuan umum ternyata merupakan konstruksi sosial.

Penelitian ini menganalisis karakter atau peran, fragmentasi, focalisasi, dan skemata dalam empat artikel Konde untuk menginvestigasi data semiotik secara sistematis dan selanjutnya menguraikan struktur wacana. Selain itu, analisis juga akan mengungkap mekanisme faktor pendukung dan faktor sosial-kultural yang mengokohkan wacana. Teks, produksi teks, dan faktor sosial-kultural saling berkaitan dengan satu sama lain. Oleh karena itu, analisis intertekstualitas dilakukan melalui pemetaan dengan wacana lain. Hal ini berkaitan dengan Fairclough dalam Mills (1995) yang menyebutkan bahwa wacana didefinisikan sebagai hubungannya dengan wacana lain, dan bersumber dari wacana lain pula yang kompleks.

Proses produksi teks serta faktor sosial-kultural selanjutnya dianalisis berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait dan pustaka yang ditemukan penulis. Analisis wawancara dan pustaka akan menggunakan teknik

analisis oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Ketiga alur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data mengacu pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mengubah materi data yang sudah didapatkan dengan tujuan memperkuat data tersebut. Proses ini terus-menerus berlangsung selama penelitian kualitatif. Bahkan, sebelum adanya pengumpulan data, sudah ada proses kondensasi dalam bentuk peneliti—dalam keadaan tidak sadar—menentukan kerangka konseptual, masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang akan digunakan. Kondensasi berlanjut selama proses pengumpulan data seperti penulisan ringkasan, coding, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan penulisan memo analisis.

Kondensasi data juga dilakukan sampai laporan selesai karena merupakan bagian dari analisis. Hal ini karena keputusan peneliti untuk memilih data yang akan digunakan termasuk ke dalam pilihan analitik. Namun, bukan berarti data diubah ke dalam bentuk hitungan. Data kualitatif dapat diubah dengan seleksi,

kesimpulan atau parafrase, dimasukkan ke dalam pola yang lebih besar, dan lain-lain. Terkadang, data juga bisa diubah ke dalam ukuran. Misalnya, sebuah program dilihat dengan dampak “tinggi” atau “rendah”, tetapi tidak selalu diperlukan.

2. Penyajian Data

Alur utama yang kedua adalah penyajian data, yaitu kumpulan informasi padat dan tersusun yang memungkinkan seseorang untuk menarik kesimpulan serta menentukan tindakan. Wujud penyajian data kualitatif yang paling umum adalah teks panjang. Namun, teks yang terlalu panjang dan tidak terstruktur dapat mendorong peneliti untuk mengambil kesimpulan secara terburu-buru. Hal ini karena manusia tidak terlalu kuat dalam memproses informasi berjumlah besar sehingga terlalu banyak teks. Oleh karena itu, penyajian merupakan faktor besar yang berperan dalam analisis kualitatif yang kuat.

Sama halnya seperti kondensasi data, penyajian data juga termasuk ke dalam proses analisis. Menyusun cara penyajian—seperti menentukan susunan data kualitatif dan mana yang akan digunakan—adalah kegiatan analisis.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Alur analisis ketiga adalah penarikan kesimpulan. Sejak tahap pengumpulan data, peneliti kualitatif menginterpretasi arti berdasarkan pola, penjelasan, alur, dan proposisi. Seorang peneliti mempertahankan skeptisisme dan keterbukaan hingga kesimpulan menjadi semakin jelas. Oleh karena itu, kesimpulan “akhir” mungkin belum dapat diputuskan hingga semua tahap pengumpulan dan pengolahan data sudah selesai.

Meskipun demikian, penarikan kesimpulan hanya sebagian dari alur ketiga ini. Kesimpulan masih perlu diverifikasi oleh penulis dalam waktu singkat atau panjang. Makna dari data perlu diuji untuk melihat validitasnya.

